

Konsep Teologis Perjanjian Lama Tentang Kasih dan Keadilan (Pengalaman Iman Rut)

Bina Idola Siahaan^{1*}, Lewisky A.M. Silaban², Dewi Sribina Simanorang³

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

³Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak:

Kasih dan keadilan merupakan dua kata yang selalu berdampingan dalam kehidupan ini. Sejak zaman Penciptaan manusia, kasih dan keadilan selalu melekat dalam hidup manusia. Dalam konsep PL kasih dan keadilan dinyatakan dalam perjalanan bangsa Israel, dimulai dari keluarnya dari perbudakan di Mesir, hingga pada akhirnya sampai di tanah yang telah dijanjikan Allah kepada umat Israel, yakni tanah Kanaan. Bagaimana Allah menuntun umat Israel dengan penuh kesabaran, meski bangsa itu bersungut-sungut, namun Allah tetap kasih. Kasih itu juga dinyatakan dalam diri Rut, yang merupakan perempuan janda di luar daripada bangsa Israel. Hal ini menandakan Allah adil bagi semua bangsa. Bukan hanya umat Israel yang dikasihi-Nya, juga umat diluar Israel yang percaya dan menerima Dia sebagai Juruselamat hidupnya. Metode Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan data-data kepustakaan seperti buku, jurnal, dan sumber lainnya yang relevan.

Kata kunci: kasih, keadilan, Rut, Israel

Abstract:

Love and justice are two words that always go hand in hand in this life. Since the time of human Creation, love and justice have always been inherent in human life. In the OT concept, love and justice are expressed in the journey of the Israelites, starting from their exit from slavery in Egypt, until finally arriving in the land that God had promised to the Israelites, namely the land of Canaan. How God led the Israelites with patience, even though the nation grumbled, God still loves. That love is also expressed in Ruth, who is a widow outside the nation of Israel. This signifies that God is fair to all nations. Not only the people of Israel whom He loves, but also people outside of Israel who believe and accept Him as the Savior of their lives. The research method used in this article is the literary method, namely by collecting library data such as books, journals, and other relevant sources.

Keywords: love, justice, Ruth, Israel

PENDAHULUAN

Sangat sering kita mendengar tentang kasih dan keadilan. Jika kasih sudah ada dalam hidup manusia, apakah itu artinya dia dapat berlaku adil? Sebaliknya, jika keadilan sudah ada dalam diri manusia, apakah itu artinya manusia itu sudah tentu kasih? Banyak sekali dalam dunia ini, manusia yang karena kasih kepada orang lain, tidak menegakkan keadilan di dalamnya. Ada juga menganggap ketika keadilan ditegakkan, menganggap bahwa manusia itu tidak memiliki kasih. Jika kalimat di atas berbicara tentang kasih dan

*Bina Idola Siahaan, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: binaidolasiahaan2@gmail.com

keadilan manusia di dunia ini, lalu bagaimana Allah mengasihi sekaligus memberikan keadilan bagi manusia supaya tidak terlihat timpang antara kasih dan keadilan Allah. Jika kita telisik, kasih dan keadilan Allah tidak pernah timpang dalam kehidupan manusia. Allah yang luar biasa sangatlah tidak mampu dijangkau oleh manusia, yang mampu menempatkan kasih dan keadilan pada porsinya. Dalam konteks ini, penulis akan berbicara tentang kasih dan keadilan dalam konsep teologis Perjanjian Lama. Banyak kisah yang menggambarkan kasih dan keadilan Allah dalam Perjanjian Lama.

Kisah-kisah dalam Kitab Suci sudah sejak awal sejarah keselamatan menyajikan belas kasih Allah.¹ Pada masa penciptaan manusia, Allah menempatkan manusia pertama itu di Taman Eden yang segala sesuatunya ada, dan itu semua dapat dimakan oleh manusia itu terkecuali dengan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk itu. Ketika manusia melanggar mandat itu dan memakan buah pengetahuan, manusia otomatis jatuh ke dalam dosa, dan menjadi mati. Memang dalam konteksnya, manusia itu tidak mati daging namun mati secara rohaniyah. Mengapa tidak mati secara daging? Padahal Allah katakan mereka akan mati jika memakan buah pengetahuan itu? Allah memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki kesalahan tersebut, dan tidak langsung mati. Sebagai ganti kematian mereka, Allah mengorbankan salah satu binatang yang ada di taman itu. Inilah bukti bahwa Allah penuh dengan belas kasihan dan kasih. Sebagai wujud keadilannya, Allah mengutuk manusia dan ular itu, lalu mengusir mereka dari Taman Eden. Dari hal ini kita dapat mengetahui kita harus memiliki kasih dan keadilan, sebab Allah telah lebih dulu memberi teladan bagi kita bahwa Allah adalah kasih dan adil kepada manusia. Pada tulisan ini, penulis akan lebih berfokus tentang bagaimana kehidupan Rut didalam kasih, dan juga tentang bagaimana Allah kasih dan adil kepada bangsa Israel sebagai konsep teologis dalam Perjanjian Lama tentang kasih dan keadilan. Untuk lebih lanjut tentang kasih dan keadilan ini, mari kita melihat pada pembahasan di bawah ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan menggambarkan konsep kasih dan keadilan dalam Perjanjian Lama dan menganalisisnya melalui penelitian kepustakaan. Metode kepustakaan akan dilakukan melalui pengumpulan data-data

¹ Arie R. Oktavianus Saragih Stanislaus, Surip, *Belas Kasih Dan Keadilan Allah (Kel 34:5-7)*.

kepuustakaan seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan judul tulisan ini. Pada bagian akhir tulisan akan dicantumkan juga sebagai kesimpulan dari hasil analisa yang telah diteliti di dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kasih

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “kasih” adalah “perasaan sayang (cinta, suka kepada): pria, gadis.”² Sedangkan dalam kamus Alkitab kasih sama artinya dengan belas kasih, kasih sayang, yang di mana arti belas kasih dalam PL bahwa bila ada orang yang berkedudukan tinggi menunjukkan kemurahan hatinya kepada orang-orang yang lebih rendah dari dirinya, seperti sikap Boas kepada Rut (Rut 2:10), atau Raja Ahasyweros kepada Ester (Ester. 5:2). Allah juga adalah penyayang dan pengasih (Keluaran. 34:6) dan panjang sabar. Dalam kamus *Browning* mengemukakan bahwa seluruh jajaran arti dari kata ini, secara lahir, emosi, intelek terdapat dalam Alkitab.³ Ada kasih Allah kepada Israel (Hosea. 3:1) yang menyatakan kesetiaanNya bagi orang dalam perjanjian-Nya. Di samping kasih Allah, ada juga hukum agar umatNya mengasihi Allah, dan ini bukannya kasih sayang mendalam kepada pribadi Allah, melainkan lebih merupakan perintah kesetiaan. Dalam kitab Yesaya, mengibaratkan bahwa kasih Allah kepada Israel itu seperti kasih seorang ibu kepada anaknya (Yesaya 49:15). Dalam budaya atau falsafah orang Batak, sering kita dengar kata “holong” yang dalam bahasa Indonesia diartikan kasih. Ada juga umpasa/pepatah orang Batak yang mengatakan “holong mangalap holong” yang artinya bahwa kasih diikat dengan kasih. Jika ingin dikasihi orang lain maka terlebih dahulu kita mengasihi orang lain.

Istilah Ibrani untuk *kasih* ada beberapa yang dipakai secara luas. Pertama, *ahav* yang dimana pemakaian kata ini sangat luas dan umum dipakai dengan bergama makna sesuai porsinya. Kedua, *dod* dan *ra'ya* (kasih asmara dimana objeknya adalah wanita: dalam Kidung Agung). Ketiga, *yadad* (Mazmur. 127:2). Keempat, *khasyaq* (Mazmur. 91:14). Kelima, *khavav* (Ulangan. 33:3). Keenam, *agav* (Yeremia. 4:30, para pecinta), dan *rakham* (Mazmur. 18:1).⁴ Pada dasarnya, kasih itu merupakan suatu kekuatan dari

² Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kelima (Jakarta: Balai Pustaka) <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>>.

³ W R F Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

⁴ Browning.

dalam diri manusia yang mendorong manusia itu untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kegembiraan (Amsal. 20:13), memperoleh objek yang membangkitkan hasrat (Kejadian. 27:4), atau dalam hal pribadi untuk melakukan suatu pengorbanan diri demi kebaikan orang yang dikasihi (Imamat. 19:18,34), dan ketaatan yang tulus (1 Samuel 20:17-42).

Pengertian Keadilan

Ketika suatu negara diikat oleh suatu peraturan/hukum, maka sanksi akan pelanggaran akan hukum pasti ada. Sebelum dinobatkan seorang yang bersalah, terlebih dahulu tersangka diadili dulu, lalu diputuskan hukuman apa yang sepatutnya dengan pelanggaran hukum yang dilakukannya. Di dalam pengambilan keputusan, keadilan pun berperan di dalamnya, yang tidak memandang sisi ekonomi, sosial, budaya, agama, dan lainnya.

Berbicara tentang keadilan, sudah melekat dalam kehidupan sosial manusia. Dalam bahasa Ibrani, kata keadilan diistilahkan dalam beberapa kata, yakni: *Misypat*, artinya adalah bahwa ada cara yang benar bagi seseorang untuk memperlakukan orang lain. perangai atau tingkah laku ini dapat dipaksakan secara hukum/aturan. *Misypat* juga berarti keputusan yang tepat yang diberikan mengenai masalah-masalah yang sukar, khususnya oleh Urim dan Tumim. *Tsedqa* yang memiliki arti kelurusan secara harfiah. Juga diartikan sesuai dengan ukuran yang diterima. Seperti Musa membicarakan tentang neraca-neraca dan batu-batu timbangan yang benar (Imamat. 19:36) atau utuh dan tepat (Ulangan. 25:15). *Tsedeq* yang artinya ia menuntut supaya para hakim Israel menghakimi dengan pengadilan yang adil. Namun setelah masa Pembuangan, Aram *tsedqa* diartikan sebagai sedekah, memberikan uang kepada orang miskin (Daniel. 4:27; Mazmur 112:9).⁵

Keadilan Allah itu kreatif-transformatif, karena menciptakan kondisi baru bagi mereka yang tak mendapat keadilan, dan membarui status mereka; bukan sekadar perhitungan apa dan berapa yang setimpal atau tidak setimpal. Keadilan Allah seperti inilah yang dimaksudkan dalam perumpamaan Yesus tentang pekerja kebun Anggur (Matius 20: 1-16). Bila orang bekerja sehari akan mendapatkan upah yang sama dengan pekerja yang datang terakhir. Hal ini menegaskan pendirian Yesus bahwa yang terdahulu menjadi yang kemudian dan yang kemudian menjadi terdahulu. “yang kemudian”

⁵ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.

rupanya menunjuk pada mereka yang sering diperlakukan tak adil dan “yang terdahulu” mewakili kaum yang seharusnya memberlakukan keadilan itu.⁶

Perwujudan Kasih Allah Terhadap Kesetiaan Rut

Rut adalah contoh orang percaya dalam Perjanjian Lama yang dikenal karena kesetiiaannya.⁷ Mengapa Rut disebut seorang perempuan yang setia? Bagaimana tidak dijuluki sebagai seorang perempuan yang setia, ketika Rut tidak meninggalkan ibu mertuanya sendirian ke kota asalnya, yakni Betlehem. Kematian suaminya di Moab bukan menjadi alasan bagi Rut untuk meninggalkan mertuanya itu. Bahkan Naomi menyuruh untuk pulang ke tempat asal masing-masing, dan juga mendoakan menantunya yang dua itu supaya menikah lagi, karena si janda tanpa memiliki perlindungan dari lelaki, posisinya dalam komunitas akan dianggap inferior. Seperti yang dikatakan oleh Atkinson bahwa bagi seorang janda (usia muda), status sosialnya akan menjadi lebih baik jika menikah untuk kedua kalinya.⁸ Sekeras apapun Naomi menyuruh Rut untuk pulang ke kampung halamannya, namun dia tetap tidak mau. Berbeda dengan Orpa, menantu yang satu lagi. Untuk ketiga kalinya Naomi menyuruh meninggalkannya, pada akhirnya dia pergi meninggalkan Naomi dan Rut (1:15). Rut memang memiliki komitmen yang kuat untuk tetap hidup bersama dengan Naomi, bahkan mengimani apa yang diimani oleh Naomi.⁹ Artinya, bahwa Rut dengan sukarela meninggalkan kepercayaannya kepada dewa Kamos dan mengikuti Allahnya Naomi di tempat peristirahatan terakhir (Rut. 1:16-17).

Pernyataan Kesetiaan dan Iman Rut (Rut 1:13-21)

Pernyataan Rut dalam ayat ini memiliki kesamaan yang menyatakan penyatuannya dengan Naomi ibu mertuanya, yakni kesamaan tempat tujuan “... ke mana engkau pergi, ke situ juga aku pergi”, kesamaan tempat bermalam “di mana engkau bermalam, di situ juga aku bermalam”, kesamaan bangsa “bangsamulah bangsaku”, kesamaan Allah “Allahmulah Allahku”, dan juga ada kesamaan tempat kematian. Pernyataan Rut ini merupakan suatu sumpah kesetiiaannya kepada umat yang baru dan

⁶ Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis Tinjauan Teologis-Etis Atas Kepemimpinan Kharismatis Sukarno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

⁷ Matthew Henry, *Tafsiran Alkitab, Versi 1.6*.

⁸ David Atkinson, *Rut* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000).

⁹ Yonky Karman, *Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

iman yang baru. Ini adalah sebuah perpalingan yang dilakukan Rut dari kehidupan dan agamanya yang lama kepada Allah Israel.¹⁰ Ungkapan “Allahmulah Allahku” terdapat penekanan yang tegas tentang kepemilikan. Kesamaan bangsa dan Allah menunjukkan bahwa Rut sebagai orang asing (Moab) dan pendatang secara tegas meninggalkan iman masa lalunya dan mengikuti iman Naomi untuk menyembah TUHAN. Rut dengan rela meninggalkan bangsanya dan juga agamanya, dan menggabungkan dirinya dengan tegas kepada umat perjanjian Allah.¹¹

Dalam ayat 17, Rut mengatakan bahwa “beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi daripada itu...”, yang merupakan suatu pernyataan Rut bahwa kematian suaminya merupakan suatu kedaulatan TUHAN atas dirinya, dan Rut pun mengakui bahwa TUHAN melakukan lebih dari yang telah dialaminya dalam kebersamaannya dengan Naomi, ia menerimanya sebagai kedaulatan TUHAN atas dirinya. Dalam ayat yang ke-17 ini menunjukkan keseriusan Rut untuk setia bersama dengan Naomi hingga kematian yang memisahkan mereka. Tidak ada pilihan lain yang dimiliki Rut, selain hidup bersama Naomi hingga akhir hidupnya.¹²

Kehilangan suami bagi seorang istri tentu lebih dari sekadar menyedihkan. Mungkin seperti kehilangan pegangan atau bahkan kehilangan separuh jiwa. Terlebih bagi perempuan yang tidak bekerja. Ketika meninggalkan Betlehem untuk pergi ke Moab, Naomi masih bersama suami dan kedua anak laki-lakinya. Namun ia kembali ke kampung halamannya tidak lagi bersama-sama mereka (Rut 1:21). Itu terjadi karena mereka tidak mau bersabar berada di bawah hukuman Tuhan. Sehingga saat itu tinggal Naomi beserta kedua menantunya menjadi janda, tanpa suami sebagai tempat perlindungan dan sumber penghidupan mereka. Seolah tanpa masa depan dan tanpa harapan. Lalu siapa yang akan menolong mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?

Maka mendengar bahwa Tanah Perjanjian telah dipulihkan Allah memberikan pengharapan baru bagi Naomi, meskipun ia merasa bahwa keadaannya pada saat itu merupakan hukuman Tuhan (Rut 1:13,20-21). Sebab itu tak ada jalan lain, selain pulang. Tanah Moab ternyata tidak memenuhi harapannya. Namun ia masih memikirkan kedua

¹⁰ Samuel J Schultz, ‘Pengantar Perjanjian Lama: Taurat Dan Sejarah’, *Malang: Gandum*, 2006.

¹¹ Schultz.

¹² Christina Ukung Maiaweng, Peniel C.D, ‘Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?’, *Jurnal Jaffray*, 16 (2018).

menantunya. Mereka masih muda dengan masa depan yang masih begitu panjang. Rasanya tak ada harapan bila mereka mengikuti dia. Maka jalan terbaik adalah meminta mereka kembali kepada orangtua mereka, agar bisa mencari suami dan melanjutkan kehidupan mereka (Rut 1:11-13). Keduanya semula menolak, tetapi Orpa kemudian setuju (Rut 1:14). Sementara Rut memilih untuk mengikuti Naomi, sang mertua, kemanapun ia pergi. Lebih dari itu, Rut sadar benar bahwa berkomitmen terhadap Naomi berarti berkomitmen juga terhadap bangsa serta Allah yang disembah oleh Naomi (TB Rut 1:16-17). Sebuah keputusan yang radikal, yang tak mudah digoyahkan (TB Rut 1:18) Maka kelak nama Rut akan dicatat sebagai leluhur Sang Mesias.

Berkomitmen percaya dan mengikut Kristus dengan segenap hati merupakan keputusan radikal yang sesungguhnya harus diambil oleh setiap orang. Komitmen itu tentu harus nyata dalam setiap aspek hidup.¹³ Selain menjadi setia mengikut Naomi dan tetap tinggal bersama Naomi, Rut juga setia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pada saat Naomi dan Rut tiba di Betlehem, daerah itu sedang pada awal musim panen gandum sebagai pangan pokok dalam negeri itu. Pada masa Perjanjian Lama, yang mengemukakan bahwa orang miskin, orang pendatang, janda dan yatim berhak menikmati hasil ladang oleh penduduk setempat.¹⁴ Setiap bulir jelai yang tinggal ataupun yang jatuh di jalan adalah bagian dari setiap orang yang disebutkan di atas tersebut. Naomi dan Rut yang adalah pendatang baru, sekaligus adalah si janda berhak akan hal itu juga. Karena Naomi adalah orang yang berkekurangan, dan tidak punya tenaga lagi untuk bekerja karena ia sudah tua, maka yang menjadi tulang punggung untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Setiap hari pergi untuk memungut bulir gandum di kebun Boas. Tanpa henti Rut mengumpulkan bulir jelai itu, hingga Rut mampu memenuhi kebutuhan makan bagi Naomi dan dirinya. Sampai pada akhirnya Rut dijadikan istri oleh Boas, dikarenakan Boas berhak untuk menebus Rut, juga karena janjinya kepada Rut.¹⁵

Dari pengalaman kesetiaan dan iman Rut ini, maka dapat pelajari dan pahami bagaimana kasih setia Allah kepada Rut, bagaimana rencana Allah terealisasikan dalam hidupnya Rut. Rut telah mendapat mertua yang baik hati, dan Naomi juga diberi menantu yang sangat setia. Maiweng (2016), mengemukakan bahwa TUHAN sangat

¹³ Maiaweng, Peniel C.D.

¹⁴ F. W. Bush W. S. LaSor, D. A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama Jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹⁵ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1990).

menunjukkan kasih setia-Nya (*kheseq*) kepada Rut (Rut 1:8). Tuhan menunjukkan kasih karunia untuk memberikan perlindungan dan kecukupan bagi Rut karena Rut mengikuti dan percaya kepada Allahnya Naomi. Allah telah membuat Rut menjadi orang yang terpenting dalam sejarah, bahkan Rut telah masuk dalam silsilah Yesus Kristus, sebagai seorang yang bukan dari orang Yahudi, tetapi karena kesetiaan, iman dan kasihnya terhadap Naomi dan kepada Allah yang dipercayai oleh Naomi, maka Allah menunjukkan kasih setia-Nya dan keadilan-Nya kepada Rut.¹⁶ Allah mengasihi dan menunjukkan kasih setia-Nya bukan hanya kepada bangsa Yahudi saja, melainkan juga kepada mereka yang diluar bangsa Yahudi.

Perwujudan Kasih Setia dan Keadilan Allah Bagi Bangsa Israel

Dapat diketahui bahwa bangsa Israel adalah bangsa yang diurapi oleh Allah, bahkan kita sering mendengar istilah “bangsa pilihan Allah”. Allah mengutus Musa sebagai pemimpin bangsa tersebut keluar dari tanah perbudakan tanah Mesir. Mengapa harus bangsa Israel? Allah menjadikan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan, bukan semata-mata karena Allah pandang bulu dan tidak memperhatikan bangsa lain di luar bangsa Israel. Namun karena kasih Allah kepada Bangsa Israel tersebut (Keluaran 19:5-6). Sebelum pemilihan Israel, telah sebelumnya Allah memilih Abraham dan keturunannya sebagai persiapan untuk pemilihan bangsa Israel ini. Pemilihan bangsa Israel menjadi garis keturunan untuk hadirnya seorang Penyelamat dunia, yakni Tuhan Yesus.¹⁷

Bangsa Israel adalah bangsa yang diperbudak di Mesir selama 430 tahun, yang dibawah pemerintahan Firaun. Bangsa Israel pada awalnya berada di Mesir oleh karena Yusuf yang telah dijual oleh saudara-saudaranya kepada orang Mesir ketika di padang. Yusuf adalah seorang yang sangat berpengaruh di kehidupan orang Mesir pada masa itu, namun setelah kematian Yusuf, muncullah raja-raja yang disebut Firaun yang tidak mengingat perjuangan Yusuf bagi bangsa Mesir tersebut, hingga pada akhirnya orang Israel dijadikan budak. Bangsa Israel dijadikan budak dikarenakan raja Mesir takut dengan jumlah orang Israel yang semakin banyak di negeri itu, dan akan menguasai negeri orang Mesir. Oleh karena perbudakan ini, Allah dengan belas kasihnya

¹⁶ Hengki Wijaya Kapojos, Shintia Maria, ‘Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut.’, *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2 (2018).

¹⁷ Megawati Manullang, ‘Misi Dalam Perjannjian Lama’, *Jurnal Teologi Cultivation*, 3 (2019).

membebaskan bangsa Israel dari pemerintahan orang Mesir, sehingga Allah mengutus Musa yang membawa orang Israel keluar dari perbudakan itu. Dengan penyertaan Allah, selama 40 tahun bangsa Israel berada di padang gurun menuju tanah Perjanjian yakni tanah Kanaan.¹⁸

Dalam perjalanan sejarah Israel, Allah menuntun mereka menuju Gunung Sinai untuk memberi bangsa itu hukum Taurat dan mengikat perjanjian, dimana dalam perjanjian tersebut, Allah berjanji akan menuntun dan menyertai bangsa Israel dan memberikan tanah Kanaan sebagai tanah yang akan diduduki oleh orang Israel, dan bangsa Israel harus taat kepada hukum Taurat. Perjanjian menandakan bahwa telah terikat hubungan antara Yahweh dan umat Israel itu.¹⁹ Hal yang mengecewakan hati Allah pun terjadi, dimana pada saat Musa naik ke atas gunung Sinai untuk bertemu dengan Allah dan menerima hukum Taurat, umat Israel membuat bagi mereka patung yang disebut “*Ba'al*” yang disembah. Mereka menggantikan Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan itu dengan allah lain berupa patung. Murka Allah meledak atas bangsa Israel. Meski mereka adalah bangsa yang sangat dikasihi Allah, namun Allah yang adalah cemburu juga berhak menyatakan keadilannya atas bangsa itu, karena sebelumnya telah terikat perjanjian antara Allah dengan umat Israel tersebut. Allah mendatangkan ular berbisa kepada umat tersebut dan mematuk setiap dari mereka. Hingga pada akhirnya Allah memberi mereka pilihan dengan menyuruh Musa untuk mengulurkan tongkatnya pada ular itu dan mengangkat tongkat tersebut ke langit, dan berkata “barangsiapa yang melihat ke arah ular ini, maka tahirlah ia dari bisa ular itu”. Maka, banyak orang yang melihat ke arah ular itu menjadi tahir, namun banyak juga yang tidak percaya akan perkataan itu dan mereka menjadi mati. Ini merupakan bentuk belas kasih Allah juga kepada bangsa Israel itu, tidak membiarkan keturunan mereka punah, dan memberi pilihan atas umat itu. Selain hal itu juga, seperti yang telah kita ketahui dari apa yang telah dikatakan di kitab suci orang Kristen bahwa Allah tidak juga membiarkan bangsa itu mati kelaparan. Allah memberi roti manna yang baru setiap pagi ketika berada di gurun. Begitu berharganya umat itu bukan? Demikianlah Allah menuntun umat Israel

¹⁸ Simion D. Harianja and Iwan Setiawan Tarigan, *Penuntun Praktis Kitab Perjanjian Lama*, ed. by Pestaria Naibaho and Maria Widiastuti (Medan: CV. MITRA, 2021).

¹⁹ Martinus Usior, ‘Allah Musa Dan Konsep Perjanjian Sinai (Keluaran 19:1-25)’.

tersebut hingga sampai kepada tanah yang telah dijanjikan oleh Allah dengan penuh keajaiban, mujizat, kasih dan keadilan.²⁰

Dalam Keluaran 34:5-7 ditulis bagaimana Allah yang penuh dengan belas kasih kepada bangsa Israel: “Turunlah TUHAN dalam awan, lalu berdiri di sana dekat Musa serta menyerukan nama TUHAN. Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru ‘TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa, tetapi tidaklah sesekali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat.”

Pada hakikat-Nya, Allah telah menunjukkan keberpihakan-Nya kepada kehidupan manusia dengan tidak mendatangkan kematian bagi bangsa Israel yang sudah berkhianat kepada-Nya dengan membuat dan menyembah patung anak lembu emas. Dengan belas kasih-Nya Allah meneguhkan kembali hidup manusia yang hancur karena dosa, sehingga Allah bukanlah musuh kehidupan, tetapi belas kasih-Nya menjadi sumber kehidupan. Keberpihakan belas kasih Allah kepada kehidupan itu nampak dalam perhatian-Nya secara khusus kepada kaum miskin dan lemah sebagaimana Ia telah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir.

Perwujudan Kasih dan Keadilan Allah Pada Masa Kini

Belas kasih dan keadilan Allah juga telah nyata bagi kehidupan kita sekarang ini. Bagaimana Allah memberikan anak-Nya yang tunggal sebagai kurban keselamatan bagi manusia, agar lunas dari hutang dosa (Yohanes 3:16), sehingga hubungan Allah dan manusia menjadi terbuka.²¹ Dalam Efesus 2:8-9 dikatakan bahwa: “sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan, itu bukan hasil usaha mu tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu, jangan ada orang yang memegahkan diri.” Artinya bahwa Allah sendirilah yang oleh karena belas kasih-Nya kepada manusia sehingga Ia memberi keselamatan bagi setiap orang yang menerima Allah. Kehadiran Yesus yang inkarnasi menjadi manusia membawa harapan kepada manusia. Allah telah mengutus Yesus untuk

²⁰ Harianja and Tarigan.

²¹ Warseto Freddy Sihombing and others, ‘Siapa Dan Apa Misi Yesus : Suatu Interpretasi Teologi Misi Dari Dialog Yesus Dan Nikodemus Dalam Yohanes 3:1-21’, *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2.1 (2022), 1–15.

menjadi manusia yang dilahirkan oleh Maria. Dalam jalan hidup Yesus sebagai manusia, banyak sekali tanda ajaib yang Yesus lakukan sebagai tanda kasihNya. Alkitab mencatat hal itu dengan sangat detail.²² Yesus telah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia melalui tanda yang dilakukan-Nya selama pelayanan-Nya di bumi.²³ Dia mati di kayu salib, dikubur, bangkit dan naik ke surga untuk menyediakan tempat bagi orang-orang yang percaya dan menerimanya sebagai juruselamat dalam hidupnya. Kedatangannya yang pertama adalah membawa damai untuk umat manusia.²⁴ Allah masih berjanji untuk kedatangannya yang kedua kali, namun bukan lagi untuk membawa damai melainkan membawa pedang, memisahkan antara orang yang percaya dan yang tidak percaya kepada Dia. Keadilan yang ia berikan akan berlangsung pada masa penghakiman kelak setelah kehidupan dari bumi. Semua orang yang memiliki bagian masing-masing, dan akan menerimanya. Demikianlah kasih dan keadilan Allah tetap untuk selama-lamanya.

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa dalam Perjanjian Lama tepatnya pada kitab Ulangan 15 Allah bahwa jika setiap umat mentaati-Nya, tidak akan ada kemiskinan yang tetap diantara umat tersebut. “Maka tidak akan ada orang miskin diantaramu” (Ulangan 15:4). Firman Allah yang satu ini merupakan suatu bukti/perwujudan dari keadilan tersebut. Selain itu juga sebagai wujud kasih Allah kepada setiap orang yang mentaatiNya. Ada perbuatan ada upahnya, bila perbuatannya baik maka upahnya baik dan bila perbuatannya jahat maka upahnya adalah hal yang setimpal dengan hal tersebut. Segala tindakan dan perbuatan Allah seharusnya dapat diteladani oleh manusia. Bagaimana Allah mampu memberikan kasih dan keadilan bagi setiap orang yang dijadikan sebagai fondasi hidup,²⁵ demikianlah kiranya manusia sosial mampu memberikan kasih dan keadilan bagi sesamanya. Sebagaimana Alkitab mengatakan bahwa Kasih orang Kristen itu dalam wujudnya nyatanya harus memiliki murah hati kepada semua orang tanpa membatasi diri untuk orang percaya saja.²⁶ Seperti yang

²² Lebih Marlin S. Lase Kalvasari, Radiani, *Kasih Natal Yang Menghangatkan*, 2021.

²³ Warseto Freddy Sihombing, *Memperkenalkan Yesus: Tujuh Tanda Dalam Injil Yohanes* (Tarutung: IAKN Press, 2020).

²⁴ Sihombing.

²⁵ Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing, ‘Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati’, *Jurnal Teologi Cultivation*, 6.1 (2022), 143–60.

²⁶ Tarigan, Widiastuti, and Sihombing.

tertulis dalam Galatia 6:10 bahwa orang Kristen harus bermurah hati dan selalu berbuat baik kepada semua orang terutama terhadap saudara-saudara seiman.²⁷

Sebenarnya memang telah ada panggilan mulai dari zaman Perjanjian Lama untuk menyeimbangkan ritual peribadahan dengan tanggung jawab sebagai makhluk sosial. Setiap umat Allah dipanggil bukan hanya untuk melakukan serangkaian ritual peribadatan, namun juga untuk melakukan kasih. Telah dikatakan dalam Amsal 21:3 bahwa “Melakukan kebenaran dan keadilan lebih dikenan TUHAN daripada korban.” Allah tidak selalu menuntut ritual peribadatan, ritual persembahan dalam kehidupan manusia, namun juga untuk merealisasikan kasih dan keadilan kehidupan manusia bermasyarakat. Dalam kitab Amos 5:7 tertulis teguran kepada bangsa Israel untuk ‘tidak mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang mengempaskan kebenaran ke tanah.’ Maka dari itu gambaran keselamatannya pun adalah ketika keadilan dan kebenaran dilakukan, kemudian alam memunculkan hasil terbaik bagi umat sehingga mendatangkan kesejahteraan. Oleh karena itu, tindakan melakukan kebenaran dan keadilan menjadi bagian dari harapan pengalaman dan penghayatan akan keselamatan Allah.²⁸

KESIMPULAN

Kasih dan keadilan adalah dua kata yang harus tetap berdampingan. Bila kasih dan keadilan saling tumpang tindih, maka yang terjadi adalah pertarungan. Kasih dan keadilan akan terealisasikan bila ditempatkan sesuai dengan porsinya. Kasih dan keadilan Allah tetap untuk selamanya, tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Selain Allah mengasihi umat Israel, bukan berarti Allah membiarkan bangsa Israel dalam kesalahan mereka. Keadilan tetap diberikan oleh Allah kepada mereka dengan cara menghukum umat yang tidak taat akan aturan/ketetapan Allah. Juga tentang kisah Rut, bagaimana Allah mengasihi Rut dan Naomi dan memberi mereka keadilan dalam keberlangsungan hidupnya. Allah menegakkan keadilan melalui Boas yang tetap memenuhi janjinya untuk penebusan Rut. Allah memberi belas kasih dengan menuntun kehidupan kedua janda itu. Naomi diberi menantu yang tetap setia, dan Rut diberi mertua yang sangat menyayanginya. Dari tulisan ini kita mengetahui bahwa Allah bukanlah

²⁷ Timothy Keller, *Generous Justice (Keadilan Yang Murah Hati)* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2021).

²⁸ Wahyu Nugroho Jong, Kees de, *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia*, 2019.

Allah yang pandang bulu. Meskipun bangsa Israel adalah bangsa pilihan, Allah juga menghukum mereka yang tidak taat kepada Allah. Allah juga mengasihi bangsa di luar Israel yang percaya kepadaNya, contohnya adalah Rut. Demikian juga Allah sampai masa sekarang ini, kasih dan keadilanNya itu tidak pernah berubah. Dia tetap menyertai kehidupan orang-orang berdosa, dan menghakimi ketika telah usai kehidupan dari bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, David, *Rut* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000)
- Browning, W R F, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013)
- Dyrness, William, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1990)
- Harianja, Simion D., and Iwan Setiawan Tarigan, *Penuntun Praktis Kitab Perjanjian Lama*, ed. by Pestaria Naibaho and Maria Widiastuti (Medan: CV. MITRA, 2021)
- Henry, Matthew, *Tafsiran Alkitab, Versi 1.6*
- Jong, Kees de, Wahyu Nugroho, *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia*, 2019
- Kalvasari, Radiani, Lebih Marlin S. Lase, *Kasih Natal Yang Menghangatkan*, 2021
- Kapojos, Shintia Maria, Hengki Wijaya, 'Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut.', *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2 (2018)
- Karman, Yonky, *Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)
- Keller, Timothy, *Generous Justice (Keadilan Yang Murah Hati)* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2021)
- Maiaweng, Peniel C.D, Christina Ukung, 'Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?', *Jurnal Jaffray*, 16 (2018)
- Manullang, Megawati, 'Misi Dalam Perjanjian Lama', *Jurnal Teologi Cultivation*, 3 (2019)
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kelima* (Jakarta: Balai Pustaka) <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>>
- Ranoh, Ayub, *Kepemimpinan Kharismatis Tinjauan Teologis-Etis Atas Kepemimpinan Kharismatis Sukarno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)
- Schultz, Samuel J, 'Pengantar Perjanjian Lama: Taurat Dan Sejarah', *Malang: Gandum*, 2006
- Sihombing, Warseto Freddy, *Memperkenalkan Yesus: Tujuh Tanda Dalam Injil Yohanes* (Tarutung: IAKN Press, 2020)

Sihombing, Warseto Freddy, Seri Antonius, Sabar Rudi Sitompul, and Enjela Estefani Manurung, 'Siapa Dan Apa Misi Yesus : Suatu Interpretasi Teologi Misi Dari Dialog Yesus Dan Nikodemus Dalam Yohanes 3:1-21', *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2.1 (2022), 1–15

Stanislaus, Surip, Arie R. Oktavianus Saragih, *Belas Kasih Dan Keadilan Allah (Kel 34:5-7)*

Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing, 'Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati', *Jurnal Teologi Cultivation*, 6.1 (2022), 143–60

Usior, Martinus, 'Allah Musa Dan Konsep Perjanjian Sinai (Keluaran 19:1-25)'

W. S. LaSor, D. A. Hubbard, F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama Jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)